

**PERBANDINGAN TIPE KEKUASAAN DOMINANSI DAN DEMOKRASI  
DALAM KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEKERASAN  
PADA REMAJA DI RW.03 DAN RW.04 KELURAHAN KENARI  
KECAMATAN SENEN JAKARTA PUSAT**

*Oleh : Rakhmat Susilo*

**ABSTRAK**

Pendidikan disiplin yang dominansi dengan penerapan yang keras terutama dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi keluarga dan keberhasilan pendidikan. Penelitian ini dilakukan terhadap keluarga dengan anak remaja di Rw.03 dan Rw.04 kelurahan Kenari kecamatan Senen Jakarta Pusat, dengan tujuan ingin membandingkan antara tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Desain yang digunakan adalah deskriptif perbandingan, dengan sampel berjumlah 50 responden yang dipilih dengan metode probability sampling dan cara pengambilan datanya menggunakan cross sectional atau studi potong lintang. Penelitian ini dilakukan pengolahan dan analisa dengan menggunakan analisa data kategorik uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia orangtua terbanyak 41-45 tahun 32%, usia remaja 17-19 tahun 42%, pendidikan orangtua SMU 46%, pendidikan remaja 56%, pekerjaan terbanyak buruh 32% dan jenis kelamin remaja terbanyak laki-laki 62%. Dari hasil penelitian ini diketahui tipe kekuasaan dominansi 54%, demokrasi 46% sedangkan untuk perilaku remaja antara perilaku kekerasan dan perilaku adaptif adanya prosentase yang sama 50%. Berdasarkan uji statistik diketahui hubungan bermakna antara tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi terhadap perilaku kekerasan pada remaja ( $p=0,011$ ). Pada penelitian ini hipotesis nol dapat diterima dengan kesimpulan ada perbedaan antara tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pendidikan disiplin yang diktator/dominan dengan penerapan yang keras terutama dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi keluarga dan keberhasilan pendidikan. Pendidikan disiplin seperti itu akan dapat menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang dengan hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan dalam bentuk agresi kepada orang lain.

Hubungan dengan lingkungan sosial berupa kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hati sehingga yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pada pendisiplinan tersebut dapat menyebabkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak memberikan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar (Mu'tadin, 2002).

Menurut hasil survey (BKKBN) dengan Lembaga Dakwah UI (LD.UI) tahun 1999 menyebutkan bahwa 46,6% remaja pernah merokok, 15% pernah minum minuman keras dan 4,7% pernah memakai narkotik dan zat adiktif lainnya. Sementara menurut hasil penelitian Setyonegoro dan Mansur, tahun 1997 untuk mempertahankan ketergantungan penyalahgunaan narkotik, remaja nakal menunjukkan hal-hal sebagai berikut : 39% mencuri barang orangtua, 25,4% menjadi hustler (pemerias), 11,4% menjadi street dealer (penjual), 16,4% bekerja secara tetap, 6,8% dari uang saku orangtua.

Hasil penelitian terkait yang dilakukan Agus (1999) tentang hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja dengan menggunakan responden 30 orangtua dari anak remaja yang dirawat/pernah dirawat di RSKO Jakarta dengan pendidikan minimal SLTP, diperoleh kesimpulan bahwa kenakalan remaja karena pola asuh demokrasi 45%, diktator 3% dan permisif 52%. Berdasarkan hasil tersebut ada suatu fenomena yang menarik bagi peneliti untuk lebih mendalami hal tersebut yaitu pola asuh demokrasi sangat besar persentasenya (45%) dalam kaitan dengan perilaku kenakalan remaja yang dirawat/pernah dirawat di RSKO Jakarta, Sedangkan jika dilihat dari teori yang dikemukakan Mu'tadin, 2002 diatas bahwa justru pendidikan disiplin yang dominan/diktator dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi keluarga dan keberhasilan pendidikan anak, yaitu dari sikap penakut sampai sikap melampiaskan dalam bentuk agresi kepada orang lain.

## 2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini peneliti ingin membandingkan tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja.

## 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin membandingkan antara tipe kekuasaan dominasi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Kegunaan penelitian ini ditujukan pada keluarga, remaja dan keperawatan :

- a. Sebagai masukan keluarga, agar para orang tua dapat mendidik generasi berikutnya lebih baik lagi sehingga aksi-aksi kekerasan pada remaja dapat diminalikan atau bahkan dihilangkan.
- b. Sebagai masukan remaja, agar mereka lebih bijaksana menyikapi permasalahan di dalam keluarga, yaitu semata-mata agresif emosional
- c. Sebagai masukan perawat, khususnya bagi perawat keluarga agar dapat memberikan bimbingan terhadap tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja

## 4. Tinjauan Pustaka

### Kekuasaan Keluarga

Kekuasaan keluarga sebagai sebuah karakteristik dari sistem keluarga adalah kemampuan baik potensial maupun aktual dari seorang anggota individu untuk merubah tingkah laku anggota keluarga (Olson dan Cromwell, 1975).

Komponen-komponen utama dari kekuasaan keluarga adalah pengaruh dan pengambilan keputusan. Perbuatan keputusan adalah merujuk pada proses pencapaian persetujuan dan komitmen anggota keluarga untuk melakukan serangkaian tindakan atau menjaga status quo. Dengan kata lain, pembuatan keputusan merupakan "alat untuk menyelesaikan segala macam sesuatu" (Scanzoni dan Szinovacs, 1980).

## **Tipe Kekuasaan Dalam Keluarga**

### **Tipe Dominansi**

Penggunaan yang efektif dari sumber kekuasaan ini berdasarkan persepsi dan kepercayaan bahwa orang yang memiliki kekuasaan mungkin akan menghukum dengan ancaman, paksaan, atau kekerasan dari individu-individu lain jika mereka tidak taat. Kekuasaan yang bersifat memaksa digunakan dengan pengambilan keputusan paksa pula (Friedman, 1995).

### **Tipe Demokrasi**

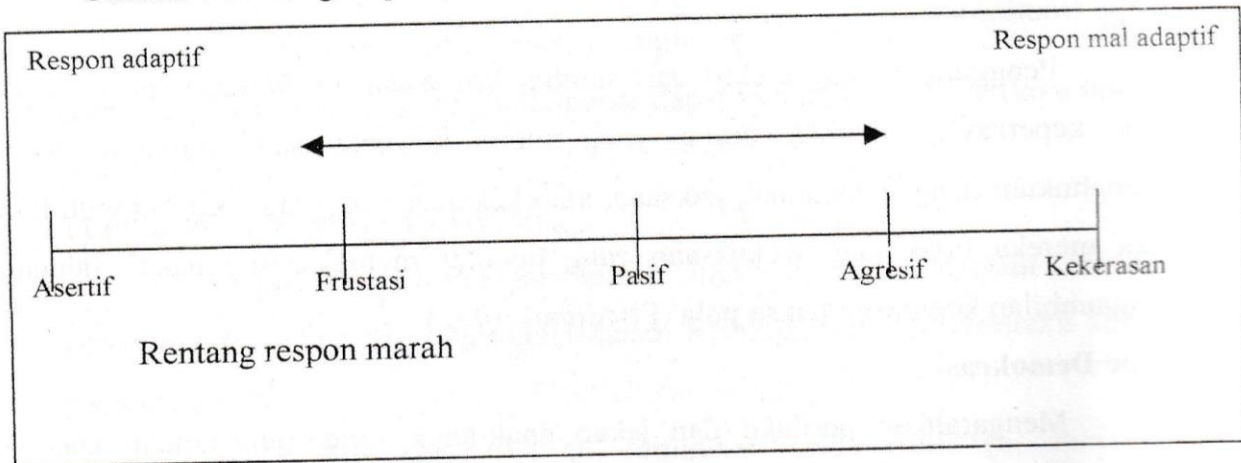
Mengarahkan perilaku dan sikap anak-anak yang menekankan alasan-alasan mengenai peraturan/aturan dan sedikit memperkuat penyimpangan. Menghargai individualitas dari tiap-tiap anak mereka dan memperbolehkan mereka untuk mengungkapkan tujuan/harapan-harapan mereka terhadap standar atau peraturan keluarga. Pengontrolan orangtua ketat dan konsisten tetapi disertai dengan dorongan/dukungan, pengertian dan keamanan, kontrol dilakukan pada masalah, bukan pada penarikan cinta/kasih sayang atau takut terhadap hukuman (Wong, 1999).

### **Perilaku Kekerasan**

Adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan, yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Dep.P dan K, 1990).

Marah merupakan perasaan jengkel yang timbul sebagai respons terhadap kecemasan/kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dirasakan sebagai ancaman. Perasaan marah normal bagi tiap individu, namun yang dimanifestasikan oleh perasaan marah dapat berfluktuasi sepanjang adaptif dan mal adaptif.

Gambar : Rentang respon marah



Sumber : Stuart and Laraia, 1998

Kegagalan yang menimbulkan frustrasi dapat menimbulkan respon pasif dan melarikan diri atau respons melawan dan menantang. Respon melawan dan menantang merupakan respons yang mal adaptif yaitu agresif-kekerasan. Perilaku yang ditampakkan dimulai dari yang rendah sampai tinggi, yaitu :

Agresif, yaitu suatu sikap yang memperlihatkan permusuhan, keras dan menuntut, mendekati orang lain dengan ancaman, memberi kata-kata ancaman tanpa niat melukai. Umumnya klien masih dapat mengontrol perilaku untuk tidak melukai orang lain.

Kekerasan, sering juga disebut gaduh-gelisah atau amuk. Perilaku kekerasan ditandai dengan menyentuh orang lain secara menakutkan, memberi kata-kata ancaman melukai disertai melukai tingkat ringan, dan yang paling berat adalah melukai/merusak secara serius.

Kekerasan merupakan respon mal adaptif marah karena kegagalan yang menimbulkan frustrasi, yang ditampakkan dengan melawan dan menantang dari tingkat yang rendah sampai tinggi. Karakteristik tanda dan gejala untuk perilaku kekerasan yaitu : 1). Perilaku destruktif dan tidak terkontrol, seperti merusak barang, memukul atau menyerang orang lain, mengambil hak orang lain dengan paksa, 2). Isi bicara berlebihan, menghina orang lain, 3). Nada suara tinggi dan menuntut, 4). Sikap tubuh tegang dan bersandar kedepan, 5). Batas personal,

gerakan mendekati orang lain dengan ancaman, 6). Gerakan mengancam, ekspansi, kontak mata melotot, memukul dan merusak (Keliat, 1998).

### **Perilaku Kekerasan Pada remaja**

Seperti kita ketahui bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, dalam memahami perubahan yang cepat dan sedang dilaluinya, mereka belum mampu memiliki coping atau manajemen yang efektif dalam mengatasi respon marah/emosi mereka. Banyak remaja yang menunjukkan sikap agresif memiliki pengalaman terhadap frustrasi dan memiliki model peran kekerasan selama masa kanak-kanak mereka. Perilaku agresif merupakan dorongan hati manusia yang harus dialurkan secara konstruktif melalui suatu proses pembelajaran sehingga terbentuk perilaku yang suportif. Pada kondisi yang menyenangkan, anak mempelajari ekspresi yang sehat dari perilaku agresif dengan terlibat dalam aktifitas-aktifitas yang menghasilkan kesenangan dan upaya pemecahan masalah yang aktif. Pada kondisi yang kurang menyenangkan, perilaku agresif dapat terjadi berupa aktifitas yang destruktif dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pada remaja, ketika dorongan perilaku agresif dan seksual meningkat, energi yang memperkuat dorongan ini juga memperkuat aspek adaptif dan defensif yang menyertai perilaku agresif (Stuart & Sundeen, 1995).

### **Rentang Respon Marah**

Dalam setiap orang terdapat kapasitas untuk berperilaku pasif, asertif, dan agresif/perilaku kekerasan (Stuart dan Laraia, 1998).

Perilaku yang tidak asertif seperti menekan perasaan marah dilakukan individu karena merasa tidak kuat. Individu akan berpura-pura tidak marah atau melarikan diri dari rasa marahnya sehingga rasa marah tidak terungkap. Kemarahan demikian akan menimbulkan rasa bermusuhan yang lama dan pada suatu saat dapat menimbulkan kemarahan destruktif yang ditujukan kepada diri sendiri.

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya masalah perilaku kekerasan adalah faktor biologis meliputi dorongan naluri dan respon psikologis, faktor psikologis meliputi tingkah laku, frustrasi dan destruktif dan faktor sosiokultural yang meliputi faktor sosial dan lingkungan.

Stresor yang mencetuskan perilaku kekerasan bagi setiap individu bersifat unik. Stresor tersebut dapat disebabkan dari luar maupun dalam. Contoh stresor yang berasal dari luar antara lain : serangan fisik, kehilangan, kematian dan lain-lain. Sedangkan stresor yang berasal dari dalam adalah putus hubungan dengan orang yang berarti, kehilangan rasa cinta, ketakutan terhadap penyakit fisik dan lain-lain. Selain itu lingkungan yang terlalu ribut, padat, kritikan yang mengarah pada penghinaan, tindakan kekerasan dapat memicu perilaku kekerasan.

Perbandingan antara perilaku asertif, pasif dan agresif/kekerasan menurut Hamid (2000) dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan perilaku asertif, pasif dan agresif

	Pasif	Asertif	Agresif
Isi pembicaraan	Negatif, merendahkan diri ("Dapatkah saya?", "Dapatkah kamu?")	Positif menawarkan diri ("Saya dapat", "Saya akan")	Menyombongkan diri, merendahkan orang lain ("Kamu selalu", "Kamu tidak pernah")
Tekanan suara	Cepat, lambat, mengeluh	Sedang	Keras, ngotot
Posisi badan	Menundukkan kepala	Tegap dan santai	Kaku, condong ke depan
Jarak	Menjaga jarak dengan sikap acuh / mengabaikan	Mempertahankan jarak yang nyaman	Siap dengan jarak akan menyerang orang lain
Penampilan	Loyo, tidak dapat tenang	Sikap tenang	Mengancam, posisi menyerang
Kontak mata	Sedikit/sama sekali tidak	Mempertahankan kontak mata sesuai dengan hubungan yang berlangsung	Mata melotot dan dipertahankan

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Adaptasi Remaja**

Menurut model konsep adaptasi Roy ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana remaja beradaptasi, yaitu :

Lingkungan adalah sebagai semua yang ada disekeliling kita dan berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Menurut Zainun, 2002 dikutip dari Byod McCandles dalam Davidoff, 1991 bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi akan mengalami penguatan. Hal ini biasa dan alami dalam kehidupan sehari-hari di ibukota Jakarta, di perempatan jalan dan lampu merah (Traffic Light) anda bisa didatangi pengamen cilik yang jumlahnya banyak dan orang yang berdatangan silih berganti. Bila anda memberi salah satu dari mereka, anda siap diserbu anak yang lain untuk meminta pada anda dan resikonya dicaci maki bahkan ada yang berani memukul pintu mobil anda jika tidak memberi, terlebih mereka tahu jumlah uang yang diberikan pada temannya cukup banyak bahkan tidak segan-segan menyerang temannya yang telah diberi uang dan merebutnya. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang seolah-olah biasa saja.

### **Tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja**

Tiga aspek proses perkembangan remaja yang menyita banyak perhatian, yakni emansipasi (otonomi yang meningkat), budaya orang muda (perkembangan hubungan teman sebaya), kesenjangan antar generasi (perbedaan tanggung jawab ketika remaja matur dan semakin mandiri).

Tugas perkembangan keluarga dengan anak remaja adalah 1). Membantu remaja mencapai kedewasaan dan kemandirian, 2). Memelihara komunikasi terbuka dan dua arah, 3). Memelihara norma dan standar moral, 4). Menyediakan fasilitas untuk kebutuhan yang berbeda, 5). Menyiapkan dasar untuk tahap perkembangan keluarga selanjutnya, 6). Menyiapkan karir bagi anak-anak, 7). Memberikan kebebasan yang seimbang dengan tanggung jawab, 8). Mempertahankan hubungan intim yang memuaskan, 9). Komunikasi terbuka, 10). Perubahan sistem peran dan peraturan keluarga.

Masalah yang mungkin timbul dalam tahap kembang ini adalah ; 1).Adanya gap komunikasi antara orangtua dengan anak, 2).Orangtua mencarikan model peran bagi anak, 3).Timbul sikap kritis pada anak, 4).Over protecting pada anak, 5).Sikap diam/berontak dari anak bila tidak setuju (Friedman, 1998).

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah bersifat deskriptif perbandingan, yaitu untuk membandingkan variable tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Sedangkan cara pengambilan data dengan cross sectional (studi potong lintang) adalah rancangan studi epidemiologi yang mempelajari hubungan penyakit (masalah) dan paparan (faktor penelitian) dengan cara mengamati status paparan dan penyakit serentak pada individu-individu dari populasi tunggal, pada satu saat atau periode (Murti, 1997).

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah keluarga dengan anak remajanya, yaitu anak yang berumur antara 13-20 tahun.Pemilihan sampel dengan menggunakan metode probability sampling, rumus uji hipotesis beda proporsi yaitu menghitung sampel dengan memperhitungkan tingkat kepercayaan dan kekuatan uji :

$$n = \frac{(Z_{1-\alpha} \sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)})^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan : n : besar sampel  
 Z<sub>1-α</sub> : tingkat kepercayaan 95% (1,96)  
 Z<sub>1-β</sub> : uji kekuatan 80% (0,84)  
 P<sub>1</sub> : prevalensi penelitian serupa untuk pola asuh demokrasi 45% (0,45)

- P2 : prevalensi penelitian serupa untuk pola asuh dominansi/diktator 10% (0,10)  
 P :  $P1 + P2$  dibagi 2 (prevalensi rata-rata)

Dimana nilai proporsi P1 dan P2 diambil berdasarkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Agus (1999), sehingga didapatkan hasil perhitungan nilai sampel adalah 24 untuk masing-masing tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi. Dengan demikian maka total sampel yang harus diambil dalam penelitian ini adalah 48 keluarga dengan anak remaja. Kriteria sampel adalah yang dapat membaca dan menulis, dapat berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, mudah dihubungi baik keluarga maupun anak remajanya pada saat pengambilan data, tidak mengalami gangguan mental dan proses pikir serta dapat bekerjasama.

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RW.03 dan RW.04 kelurahan Kenari kecamatan Senen Jakarta Pusat, karena daerah ini merupakan tempat tinggal peneliti sehingga waktu dan dana akan lebih efisien.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di tempat penelitian dengan prosedur : perijinan ke kelurahan, menyeleksi calon responden, penjelasan kepada responden dan penandatanganan inform consent, pengisian kuisioner oleh responden dan pengumpulan data.

### 5. Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kategorik yaitu uji kai kuadrat atau chi square dengan tipe uji independensi untuk melihat ada tidaknya perbedaan antara dua sifat yaitu variabel tipe kekuasaan dan variabel perilaku remaja. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

- a. Membuat tabel kontingensi (tabel silang) dengan menjumlahkan masing-masing data dan menghitung prosentasenya.

**Tabel 2.** Kontingensi perilaku remaja dan tipe kekuasaan

Perilaku Remaja	Tipe Kekuasaan		
	Dominasi	Demokrasi	Total
Adaptif	a	b	a+b
Maladaptif	c	d	c+d
Total	a+c	b+d	a+b+c (N)

- b. Untuk mengetahui kemaknaan dari hasil penelitian, dilanjutkan dengan menghitung kaid kuadrat.
- c. Tentukan batas kritis  $\alpha = 0,05$  dan dihitung derajat kebebasannya (df).
- d. Membuat kesimpulan hipotesisnya ditolak atau diterima yang artinya ada atau tidak perbedaan tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga dengan anak remaja yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden. Data diambil dari tanggal 20 Desember 2002 sampai 4 Januari 2003, dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan usia, agama, suku, pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin.

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>Usia orang tua</b>		
35 – 40 tahun	7	14
41 – 45 tahun	16	32
<b>Usia remaja</b>		
10 – 13 tahun	13	26
17 – 19 tahun	21	42
<b>Agama</b>		
Islam	47	94
Katholik	2	4
Budha	1	2
<b>Suku</b>		
Jawa	21	42
Padang	1	2
<b>Pendidikan orang tua</b>		
SMU	23	46
Perguruan Tinggi	1	2
<b>Pendidikan remaja</b>		
Tamat SD	3	6
SMU	28	56
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	16	32
Swasta	4	8
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	31	62
Perempuan	19	38

Pada penelitian ini data univariat digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian terkait dengan variabel penelitian baik variabel terikat maupun variabel bebas yaitu tipe kekuasaan dan perilaku remaja.

**Tabel 4.** Variabel penelitian terkait tipe kekuasaan dalam keluarga dan perilaku remaja

Variabel Penelitian	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<b>Tipe kekuasaan</b>		
Dominansi	27	54
Demokrasi	23	46
<b>Perilaku remaja</b>		
Perilaku kekerasan	25	50
Perilaku adaptif	25	50

Data bivariat pada penelitian ini digunakan untuk menjawab adanya perbandingan antara tipe kekuasaan Dominasi dan Demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Perilaku kekerasan pada penelitian ini lebih diperjelas dalam kategori perilaku kekerasan bersifat verbal, perilaku non verbal terhadap orang lain dan non verbal terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan dalam kuisisioner.

**Tabel 5.** Perbandingan tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja.

Tipe Kekuasaan	Perilaku kekerasan Verbal		Perilaku kekerasan non verbal terhadap orang lain		Perilaku kekerasan non verbal terhadap lingkungan		Perilaku Kekerasan		Nilai p
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Dominansi	18	36	16	32	18	36	18	36	0,011
Demokrasi	7	14	9	15	7	14	7	14	0,011

Pada data demografi, dari 50 responden yaitu keluarga dengan anak remaja didapatkan hasil, sebagian besar usia orang tua antara 41 – 45 tahun (32%), usia remaja 17 – 19 tahun (42%), dengan pendidikan remaja sebagian besar adalah SMU (56%), adapun data pekerjaan orang tua sebagian besar adalah buruh (32%) dan jenis kelamin remaja dari hasil pengolahan data terlihat sebagian besar laki-laki dengan

62%. Dari data-data tersebut dapat dianalisa dan disimpulkan sesuai dengan konsep bahwa bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi akan mengalami penguatan (Mu'tadin, 2002). Demikian juga jika dilihat dari usia dan pendidikan remaja disini terlihat bahwa sebagian besar masuk pada masa remaja menengah dimana menurut Erikson dalam teorinya tentang krisis kehidupan, maka tahap ini merupakan penentuan jati diri atau perkembangan identitas, sehingga perilaku-perilaku kekerasan akan cenderung menonjol dikarenakan remaja akan mencoba melakukan adaptasi baik terhadap lingkungan keluarganya maupun terhadap lingkungan teman sebayanya.

Pada data univariat yang terkait dengan variabel penelitian baik tipe kekuasaan maupun perilaku remaja didapatkan hasil, tipe kekuasaan dominansi (54%) dan tipe kekuasaan demokrasi (46%) sedangkan perilaku kekerasan remaja didapatkan (50%) dengan jumlah yang sama banyaknya dengan perilaku adaptif. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari sampel 50 responden didapatkan adanya tipe kekuasaan dominansi yang cukup banyak dengan perilaku kekerasan pada remaja 50%. Menurut Mu'tadin, 2002 mengemukakan bahwa pendidikan disiplin yang dominan dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi keluarga dan keberhasilan pendidikan anak, yaitu dari sikap penakut sampai sikap melampiaskan dalam bentuk agresi kepada orang lain. Penggunaan yang efektif dari sumber kekuasaan ini berdasarkan persepsi dan kepercayaan bahwa orang yang memiliki kekuasaan mungkin akan menghukum dengan ancaman, paksaan atau kekerasan dari individu-individu lain jika mereka tidak taat. Kekuasaan yang bersifat memaksa digunakan dengan pengambilan keputusan paksa pula (Friedman, 1995), hal ini lebih diperjelas oleh Hariyono, 1998 bahwa kenakalan anak ABRI dipengaruhi oleh pola asuh dan disiplin yang keras oleh orang tuanya.

Dari data bivariat yang terkait untuk menguji hubungan kemaknaan antara tipe kekuasaan terhadap perilaku remaja didapatkan hasil, kekuasaan dominansi yang mempengaruhi perilaku kekerasan (36%) sedangkan tipe kekuasaan demokrasi hanya (14%), sehingga berdasarkan uji statistik Pearson chi square dengan nilai  $p = 0,011$

pada tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ) atau dikatakan  $p < \alpha$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan bermakna antara tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Pada data tingginya kekuasaan dominansi mempengaruhi perilaku kekerasan remaja hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mu'tadin, 2002 bahwa pendidikan disiplin yang dominan dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi keluarga dan keberhasilan pendidikan anak, yaitu dari sikap penakut sampai sikap melampiasikan dalam bentuk agresi kepada orang lain.

Berdasarkan data tentang ada perbedaan antara tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja, dapat disimpulkan signifikansinya kepada hal yang spesifik bahwa tipe kekuasaan dominansi mempengaruhi perilaku kekerasan verbal pada remaja (36%), mempengaruhi perilaku kekerasan non verbal terhadap orang lain (32%) dan mempengaruhi perilaku kekerasan non verbal terhadap lingkungan (36%), dengan hasil uji kemaknaan Pearson chi square  $p = 0,011$ . Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mu'tadin bahwa aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal bagi warga Jakarta sudah menjadi berita harian. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program khusus berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, di jalan, di sekolah bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat verbal dengan mencaci maki maupun kekerasan fisik yaitu dengan memukul, meninju dll.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Ada perbedaan antara tipe kekuasaan dominansi dan demokrasi dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan pada remaja. Tipe kekuasaan dominansi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anggota keluarga khususnya remaja terhadap perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan pada remaja meliputi perilaku kekerasan baik yang berupa verbal menggunakan kata-kata seperti

menghina, mengumpat maupun berupa sikap non verbal baik terhadap orang lain maupun terhadap lingkungan.

## 2. Saran

- a. Dengan penelitian ini dapat menjadi wacana bagi remaja agar bisa lebih mengadaptasi terhadap pola asuh orang tua yang cenderung dominansi sehingga tidak melahirkan perilaku kekerasan.
- b. Peneliti menemukan fenomena yang menarik berkaitan dengan faktor lingkungan kemiskinan yang cenderung dapat mendukung adanya kekuasaan yang dominansi dan melahirkan perilaku-perilaku kekerasan pada remaja, agar dapat diteliti lebih jauh.
- c. Bagi praktek keperawatan khususnya jiwa dan komunitas, hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana dan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif dan paripurna pada keluarga dengan anak remaja, sehingga partisipasinya bagi masyarakat untuk menekan aksi-aksi kekerasan di jalan dapat terealisasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus.Gusti.S.(1999).*Riset : hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja*. Tidak diterbitkan. Jakarta : FIK-UI.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Friedman.MM.(1998). *Family nursing : teory and practice*. (4<sup>th</sup> ed.). Stamford. Connecticut : Appleton & Lange.
- Hamid.A.S.(1999). *Asuhan keperawatan kesehatan jiwa pada anak dan remaja*. Jakarta : Widya Medika.
- Hamid.A.S.dkk.(2000). *Buku pedoman asuhan keperawatan jiwa I. Keperawatan jiwa : teori dan tindakan keperawatan*. Jakarta : Depkes.RI. Dirjen.yan.Medik. Direktorat. yan.Keperawatan.

- Hariyono.T.(1998). **Riset : perilaku sosial anak ABRI dikaitkan dengan pola asuh.** Tidak diterbitkan. Jakarta : FIK-UI.
- Keliat.B.A.(1998). **Asuhan keperawatan perilaku kekerasan.** Jakarta : FIK-UI.
- Kozier.Erb.and Blaiz.W.(1997). **Fundamental of nursing : concepts, process and practice.** (5<sup>th</sup> ed.). Wilkinson : Addison-Wesley.
- Murti.Bhisma.(1997). **Riset epidemiologi : prinsip dan metode.**Cetakan I.Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Mu'tadin.Z.(2002). **Faktor penyebab perilaku agresi.** Diambil pada 29 Oktober 2002 dari [http:// www.e.psikologi.com/remaja/100602.htm](http://www.e.psikologi.com/remaja/100602.htm).
- Nursalam dan Pariani.S.(2001). **Pendekatan praktis metodologi riset keperawatan.** Cetakan I. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Stuart.Gail.W. and Sundeen, Sandra J.(1995). **Principles and practice psychiatric nursing.** (5<sup>th</sup> ed.). St. Louis : CV.Mosley Co.
- Stuart and Laraia (2001). **Principles and practice of psychiatric nursing.** (7<sup>th</sup> ed.). St.Louis : Mosby.Inc.
- The American Psychological Association.(2001). **Publication manual of the American Psychological Association** (5<sup>th</sup> ed.). Washington.DC : APA.
- Whaley and Wong's (1999). **Nursing care of infant and children.** (6<sup>th</sup> ed.). St.Louis : The CV.Mosby. Co.